J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Hubungan *Forgiveness* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua

Jaquellin Cahyani[1], Nur Fitriany Fakhri[2], Muhrajan Piara[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: aquelinecahyani@gmail.com[1],nurfitriany.fakhri@unm.ac.id[2],rajanpiara@gmail.com[3]

Article History:
Received: 01 Januari 2025
Revised: 22 Januari 2025
Accepted: 25 Januari 2025

Keywords: *Divorce, Forgiveness*, *Teenagers, Subjective Well-Being*

Abstract: *The conditions experienced by teenagers who experience their parents' divorce cause them to receive negative stigma from their environment. Thus, it can lead to a lack of subjective well-being in teenagers who experience parental divorce. One of the internal factors that has the potential to influence an individual's subjective well-being is forgiveness. The aim of this research is to determine the relationship between forgiveness and subjective well-being in adolescents who experience parental divorce in Sulawesi. The subjects in this research were 388 teenagers who experienced their parents' divorce. The sampling technique in this research used accidental sampling. This research was measured using the Forgiveness and Subjective Well-Being scales. The analysis used in this research is simple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics 25. The results of this research show that the significance value is p = 0.004 < 0.05, which means there is a relationship between forgiveness and subjective well-being. Meanwhile, the R Square value is 0.147, which means that there is a 2.64% contribution of forgiveness to subjective well-being in adolescents who experience parental divorce. The implications of this research provide an overview regarding forgiveness and subjective well-being in adolescents who experience parental divorce in Sulawesi.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu; perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi; dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2011).

Pada masa ini remaja berada pada tahap mencari jati diri dan sangat butuh pengakuan dalam lingkungan pergaulan baik itu di sekolah maupun di rumah dan lingkungan keluarga. Namun

pada saat yang bersamaan remaja diperhadapkan dengan persoalan keluarga dan lingkungan terdekatnya. Salah satu persoalan yang cukup pelik adalah ketika remaja tersebut mengalami perceraian orang tua. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) (Untari et al., 2018).

Statistik menunjukkan bahwa jumlah perceraian mengalami peningkatan secara signifikan selama beberapa dekade terakhir. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus. Dampaknya, remaja yang orang tuanya bercerai memiliki *subjective well-being* yang rendah dibandingkan dengan remaja yang mempunyai orang tua yang utuh. Hal ini diakibatkan oleh keretakan hubungan orang tua yang memiliki pengaruh terhadap well-being remaja (Ifdil, Sari, & Putri, 2020).

Dalam penelitiannya, Samputri dan Sakti (2015) mengatakan bahwa individu degan *subjective well-being* yang rendah, akan memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan. Diener (1984) menjabarkan terkait beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah kepuasan *subjective*, variabel demografis, perilaku dan hasil, kepribadian dan kontrol diri, dimana pada kontrol diri ini berkaitan dengan *forgiveness*.

Forgiveness adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mengurangi balas dendam, menghindari kekerasan, dan meningkatkan motivasi untuk berdamai dengan mereka yang membutuhkan (McCullough, et al., 1997). Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih sulit untuk memaafkan daripada orang dewasa dan orang dewasa yang lebih tua (Sadiq & Mehnaz, S, 2017), salah satunya terkait perceraian orang tua yang telah terjadi. Remaja merasa sulit untuk memaafkan orang tuanya karena mereka yakin orang tua tidak akan memberi kompensasi atau meminta maaf (Azra, 2017).

Roxas dan David (2019) melakukan penelitian tentang *subjective well-being* dengan *forgiveness*, hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingganya signifikan yaitu *forgiveness* mempengaruhi *subjective well-being.* Datu (2013) juga melakukan penelitian terkait *subjective well-being* bagi kalangan remaja di Filipina. Berdasarkan hasil pada uji korelasi terdapat hubungan yang signifikan antara gratitude dan *forgiveness* dengan *subjective well-being* dari responden. Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang remaja yang memiliki *forgiveness* yang tinggi akan turut membuat *life satisfaction* yang besar, memiliki emosi-emosi positif yang lebih banyak daripada emosi-emosi negatif dalam dirinya.

Penelitian lain tentang Hubungan *Forgiveness* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Di Panti Asuhan (Septarianda et al., 2020) memperoleh hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingganya signifikan yaitu *forgiveness* mempengaruhi *subjective well-being*. Pebedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, waktu penelitian dan jumlah sampel penelitian.

LANDASAN TEORI

Forgiveness adalah perubahan serangkaian perilaku dengan menurunkan motivasi untuk membalas derdam, menjauhkan diri dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi untuk berdamai dengan individu yang bermasalah (McCullought,1997). *Forgiveness* atau yang biasa disebut pemaafan menurut Thompson dan Synder (2005) adalah sebagai cara bagi individu untuk membingkai kesalahan menjadi satu dan merubah kesalahan tersebut dari sisi negatif menjadi netral atau positif. Menurut Enright (2003) menyatakan bahwa pada dasarnya *forgiveness* merupakan sikap yang diberikan oleh individu yang tersakiti untuk tidak melakukan balas

dendam dan melampiaskan kemarahan yang dirasakan kepada orang yang menyakiti, namun lebih memberikan kemurahan hati, kasih sayang, cinta dan berperilaku baik kepada orang tersebut.

Subjective well-being adalah penilaian individu terhadap komponen kognitif yang merupakan *life satisfaction* dan komponen afektif berupa perasaan positif dan negatif (Diener,1984). Margitics dan Pauwlik (2009) menambahkan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat kepuasan individu terhadap kehidupan, yang mengacu pada penilaian kognitif diana individu mengevaluasi hidupnya secara keseluruhan, meningkatnya frekuensi emosi positif seperti kesenangan dan kebahagaan, serta berkurangnya emosi negatif seperti depresi, ketakutan, kesedihan dan emosi negatif lainnya. Lyubomirsky & Dickerhoof (2005) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan konsep yang mengubah pandangan individu dari ketidakpuasan terhadap kehidupan dan keadaan emosional yang tidak dinginkan seperti kegelisahan dan stres, menjadi puas terhadap hidup, kebahagiaan, dan keadaan emosional yang dinginkan seperti sukacita dan kegembiraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Berdasarkan permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas (X) yaitu *forgiveness* dengan variabel terikat (Y) yaitu *subjective well-being*. Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua di Sulawesi sebanyak 388 reponden yang diperoleh menggunakan *non probability sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Variabel *forgiveness* diukur dengan mengadaptasi skala Muh Fitrah Umar (2017) mengacu pada dimensi-dimensi forgiveness menurut Mc Cullough (1999) yang meliputi *Avoidance Motivations, Revenge Motivations, Beneviolence Motivations* dengan nilai reliabilitas sebesar 0,721. Skala ini terdiri atas 11 aitem dengan empat alternatif jawaban yakni 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Sesuai), dan 4 (Sangat Sesuai). *Subjective well-being* diukur dengan mengadaptasi skala Yuni Triana (2019) mengacu pada dimensi-dimensi subjective well-being menurut Diener (1984) yang meliputi: kognitif dan afektif. Skala ini memiliki nilai reliabilitas total 0,817. Skala ini terdiri dari 25 aitem dengan empat alternatif jawaban yaitu 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Sesuai), dan 4 (Sangat Sesuai). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman rho* untuk menguji dugaan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang dapat menghasilkan angka positif atau negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua di Sulawesi. Berikut adalah data deskripsi responden berdasarkan domisili:

Tabel 1. *Deskripsi subjek berdasarkan domisili*

Domisili	Jumlah	Persentase
Sulawesi Tenggara	166	42.8
Sulawesi Selatan	158	40.7
Sulawesi Barat	63	16.2
Sulawesi Tengah	1	0.3

Total	**388**	**100%**

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian terdiri domisili Sulawesi Tenggara sebanyak 166 orang (42.8%), Sulawesi Selatan sebanyak 158 orang (40.7%), Sulawesi Barat sebanyak 63 orang (16.2%) dan Sulawesi Tengah sebanyak 1 orang (0.3%). Penelitian ini didominasi oleh responden dengan domisili Sulawesi Tenggara sebanyak 166 (42.8%).

Tabel 2. *Deskripsi subjek berdasarkan usia*

Usia	Jumlah	Persentase
12 Tahun	17	4.4
13 Tahun	80	20.6
14 Tahun	94	24.2
15 Tahun	31	8
16 Tahun	70	18
17 Tahun	70	18
18 Tahun	26	6.7
Total	**388**	**100%**

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini di dominasi oleh remaja 14 tahun yaitu sebanyak 94 orang (24.2%).

Tabel 3. *Data hipotetik variabel forgiveness*

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Forgiveness	30	51	47.10	3.57

Pada tabel 3 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor terendah yang akan diperoleh oleh responden adalah 30 dan skor tertinggi yang akan diperoleh responden adalah 51. Sedangkan, nilaI rata-rata yang diperoleh adalah 47.10.

Tabel 4. *Kategorisasi data variabel forgiveness*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$x < 34$	Rendah	38	9.8
$34 \leq x < 47$	Sedang	318	82
$47 < x$	Tinggi	32	8.2
Total		**388**	**100%**

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 388 responden, terdapat 38 orang (9.8%) berada pada kategori rendah, 318 orang (82%) berada pada kategori sedang dan 32 orang (8.2%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada tingkat *forgiveness* yang sedang.

Tabel 5. *Data hipotetik variabel subjective well-being*

Variabel	Min	Max	Mean	SD
SWB	52	116	86	8.6

Pada tabel 5 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh oleh

responden adalah 52 dan skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 116. Sedangkan, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 86 dan standar deviasi adalah 8.6.

Tabel 6. *Kategorisasi data variabel subjective well-being*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
x < 73	Rendah	17	4.4
73 ≤ x < 95	Sedang	328	84.5
95 < x	Tinggi	43	11.1
Total		**388**	**100%**

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 388 responden, terdapat 17 orang (4.4%) berada pada kategori rendah, 328 orang (84.5%) berada pada kategori sedang dan 43 orang (11.1%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada tingkat *subjective well-being* yang sedang.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov		
Variabel	**Asymp.Sig.(2-tailed)**	**Keterangan**
Forgiveness SWB	0.00	Tidak Normal

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *forgiveness* dan *subjective well-being* yaitu 0.00 < 0.05, sehingga sebaran data tidak terdistribusi normal.

Tabel 8. *Hasil Uji Korelasi*

Variabel	Corelation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Forgiveness	1.000	.004
SWB	.147	

Pada tabel 8 menggunakan korelasi *Spearman rho* karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 9. *Hasil uji Hipotesis*

Hubungan	P-Value	Korelasi Koefisien
Forgiveness dengan SWB	0.004	0.147

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis korelasi *spearman rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r*) 0.147 dengan arah positif, serta nilai signifikansi sebesar 0.004 (p<0.05). Nilai korelasi menunjukkan terdapat korelasi positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* yaitu semakin tinggi *forgiveness* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa *forgiveness* secara signifikan mampu memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being*.

McCullought, Werhington dan Rachel (1997) menyatakan bukti yang konsisten bahwa hubungan antara menerima permintaan maaf dari individu yang pernah melakukan kesalahan dan memaafkan individu yang pernah melakukan kesalahan adalah fungsi dari penempatan empati. Serta membuktikan bahwa memaafkan berkaitan dengan perilaku damai dan perilaku penghindaran dalam menyinggung hubungan dengan orang lain.

Ed Diener, Biswas-Diener dan Tamir (dalam Azra, 2017) juga menyatakan bahwa tingginya tingkat *subjective well-being* dapat membuat individu melakukan adaptasi dan coping yang lebih baik terhadap keadaan sehingga ia akan merasa hidupnya menjadi lebih baik. Hal tersebut

dikarenakan *subjective well-being* memiliki tiga komponen menurut Dienner (Eid & Larsen, 2008) yang terdiri atas, *life satisfaction* atau kepuasan hidup, *positive affect* atau afek positif dan *negative affect* atau afek negatif. Penelitian lain tentang Hubungan *Forgiveness* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Di Panti Asuhan (Septarianda et al., 2020) memperoleh hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga signifikan yaitu *forgiveness* mempengaruhi *subjective well-being*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan *Forgiveness* dengan *Subjective Well-Being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Sulawesi, semakin tinggi *Forgiveness* maka semakin tinggi pula *Subjective Well-Being* yang dialami individu. Adapun dalam penelitian ini untuk *Forgiveness* dan *Subjective Well--Being* responden masing-masing berada pada kategori sedang.

Peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* perlu memperhatikan beberapa aspek-aspek pendukung sehingga peneliti berpotensi mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan *forgiveness* dan *subjective well-being*, serta dapat memberikan panduan yang berguna uuntuk intervensi dan dukungan yang lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Psikoborneo*, 294-302.

Azwar, S. (2020). Dasar-Dasar Psikometri. Ed.II. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2019). Metode Penelitian Psikologi. Ed.II. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2019). Reliabilitas dan Validitas. Ed.IV. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azwar, S. (2021). Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar

Arif, Imam S. 2018. Psikologi Positif: *Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Creswell, J. W. (2019). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

D. Datu, J.A. (2013). *Forgiveness, Gratitude and Subjective Well-Being Among Filipino Adolescents*. DOI 10.1007/s10447-013- 9205-9.

Da rusmin D.F. (2015). *Subjective well being* pada hakim ya ng bertugas d i daera h terpenci l. Gadja h Mada Journal Of Psychology.1(3). Hal 192 – 203.

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor ya ng mempenga ruhi subjective wellbeing. *Jurnal Psikologi Terapa n Da n Pend id ika n*, Vol. 1(No. 1), Hal-54-62.

Diener, Ed., Lucas, R.E., & Oishi, S. (2002). *Subjective well-being: the science of happiness a nd life satisfaction*. New York: Oxford University Press.

Diener, E. (1984). *Subjective well-being*. Psychological Bulletin, 95, 542–575.

Eid M, Larsen RJ. (2008). *The science of subjective well-being.* New York, NY US: Guilford Press;

Enright, R. D. (2003). *Forgiveness is a choice: A step by step proces for resolving anger. and restoring hope*. Washington: American Psychological Association.

Flanagan, K. S., Vanden Hoek, K. K., Ranter, J. M., & Reich, H. A. (2012). *The potential of forgiveness as a response for coping with negative peer experiences.* Journal of Adolescence,

35, 1215-1223. Doi:10.1016/j.adolescence.2012.04.004

Gurung, R., R. A., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2003). *Accounting for Changes in Social Support Among Married Older Adults: Insights From the MacArthur Studies of Successful Aging. Psychology and Aging*,. 18(3), 487– 496.

Hessels, J., Arampatzi, E., Zwan, P. Van Der, & Burger, M. (2018). Life satisfaction and self-employment in different types of occupations. *Applied Economics Letters*, *25*(11), 734–740. https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1361003

https://bandung.kompas.com/read/2024/05/16/110741878/jumlah-perceraian-di indonesia-tahun-2023-capai-463654-kasus#:~:text=KOMPAS.com%20%2D%20Menurut%20data%20Badan,sebelumnya%20yang%20mencapai%20516.344%20kasus.

Kurniawa n, Albert. (2011). *SPSS Serba-Serbi Analisis Statititstika Denga n Cepat Da n Muda h*. Jaka rta: Jasakom.

Lyubomirsky, S. & Dickerhoof, R. (2005). Handbook of girl's and women's psychological health. Artikel. http://site.ebrary.com.

McCullough, M. E., Worthington, E. L. Jr., Rachal, K. C.1997. Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personalinty and sosial Psychology*, Vol. 73, hal. 321-336

Mudaim, M., & Linarto, G. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Hubungan Sosial Remaja. *Counseling Milenial* (CM), 2(1), 295-305. Retrieved from https://mail.scholar.ummetro.ac.id/index.php/konselor/article/view/480

Rula nggi, R., Fa hera, J., & Novira, N. (2021). *Faktor-Faktor ya ng Memenga ruhi Subjective Well-Being pada Ma hasiswa.* Buku Abstrak Semina r Nasional "Memperkuat Kontr ibusi Kesehata n Mental dalam Penyelesa ia n Pa ndemi Covid 19: Tinjaua n Multid isipliner" Fakultas Pend id ika n Psikologi Universitas Neger i Mala ng.

Roxas, M. M., & David, A. P. (2019). Compassion, Forgiveness and Subjective Well-Being among Filipino Counseling Professionals. *Journal for the Advancement of Counselling*, *April*. https://doi.org/10.1007/s10447-019-09374-w

Sa ntrock, J. W. (2016). Adolescence 16th Ed ition. McGraw-Hi ll Education.

Septarianda, E., Malay, M. N., & Ulfah, K. (2020). Hubungan Forgiveness dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *2*(1), 83–91.

Sugiyono (2019) Metode Penelitia n Kua ntitatif, Kualitatif, da n R&D. Ba ndung: Alfabeta

Sadiq, R., & Mehnaz, S. (2017). A Comparative Analysis of Forgiveness among Adolescents , Adults and Older People. *Indian Psychology*, *5*(1). https://doi.org/10.25215/0501.043

Statistik Indonesia. (2023). Badan Pusat Statistik.

Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif. Terjemahan*. Bandung: PT Mizan Pustaka

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Thompson, L. Y., Snyder, C., Hoffman, L., Michael, S., Rasmussen, H., Billings, L., . . . Roberts, D. (2005). *Dispositional forgiveness of self, others, and situations.* J Pers. 2005;73(2):313–60.

Umar, M. F. R., Daud, M., & Faradillah. (2020). Hubungan Antara Empati dan Pemaafan Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Ecopsy*, *7*, 79–83.

Untari, I., Puspa, K., Putri, D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Jurnal Profesi Islam*, *15*(2), 106. https://doi.org/10.26576/profesi.272